

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan modernisme Islam muncul pada abad ke-19 dipelopori oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839–1897). Dia mengembara ke Eropa, dari Saint Petersburg sampai Paris dan London. Di mana pun dia tinggal dan ke mana pun dia pergi, Jamaluddin senantiasa mengumandangkan ide-ide pembaharuan dan modernisme Islam. Ide-ide itu berdampak luas ke segenap penjuru Dunia Islam, dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara pada abad ke-18, tatkala umat Islam kehilangan kreativitas dan tenggelam dalam kebekuan pemikiran, akibat tertutupnya pintu ijtihad oleh institusi-institusi keagamaan yang sudah mapan. Maka pada masa berikutnya muncullah tokoh pembaharu seperti Muhammad Ibnu Abdul-Wahhab (1703–1792) di Semenanjung Arabia, Syah Waliyullah ad-Dahlawi (1763–1762) di India¹. Tokoh pembaharu pada abad ke-18 ini memusatkan gerakan mereka untuk mencairkan “kebekuan internal” yaitu memurnikan tauhid, menentang dominasi mazhab, dan memberantas hal-hal yang dianggap bid`ah.

Kata modern, modernisme, modernisasi, modernitas dan beberapa istilah yang berkaitan dengannya selalu dipakai orang dalam ungkapan sehari-hari. Karena makna yang terdapat di dalamnya, istilah ini seringkali memiliki

¹ Syah Waliyullah ad-Dahlawi, seorang tokoh yang nenek moyangnya dampai pada Umar ibn al-khaththab, dari garis ayah sampai pada Ali ibn Abi Thalib. Ia menyarakan satu gerakan yang bersifat ke dalam. Lihat Abd A'la, *Dari Modernisme Ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 25-26

makna yang kabur (*ambiguous*). Modern adalah sebuah istilah korelatif yang mencakup makna baru sebagai lawan dari kuno, inovatif sebagai lawan dari tradisional. Meskipun demikian apa yang disebut modern pada suatu waktu dan tempat, dalam kaitannya dengan budaya tidak akan memiliki arti yang sama baik pada masa yang akan datang atau dalam konteks yang lain. Para peneliti agama terutama yang tertarik pada contoh budaya menurut sebuah kerangka jangka panjang tidak harus lupa meletakkan pada persepsi perubahan persepektif dari apa yang disebut “baru” dan ”kuno” karena penilaian pada apa yang disebut modern adalah persoalan persepektif dari orang yang melihat, fenomena yang kelihatannya sama biasa jadi berbeda tergantung pada konteks yang berbeda.² Namun yang paling utama modernisme merupakan salah satu fungsi liberalisme Barat.³

Dalam konteks modernisme Islam muncullah seorang tokoh bernama Fazlur Rahman, seorang tokoh yang secara intelektual dididik dan di besarkan dalam tradisi keagamaan Islam yang kuat dan dunia keilmuan Barat yang kritis. Pengembaraan intelektualitasnya akhirnya dia ke arah mazhab neo-modernis dengan wacana yang bersifat humanitarianistik dan sarat dengan pemikiran yang liberal⁴. Ia memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai warisan agama, budaya, politik dan etika menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat. Modernisme dipahami dalam dunia Islam

² E Wight Bakke, “concept of the Social organization ” dalam Mason Haire, ed *Modern Organization Theory* (New York: John wiley & sons Inc., 1959), 18

³ Tentang pengertian Liberalisme di Barat dan dalam lingkungan umat Muslim di Timur bisa di lihat dalam Runes Bab I. hal.131-2 (MH)

⁴ Ciri khas dan sekaligus kontradiktif dari liberalisme terletak pada pengakuannya terhadap keanekaragaman tentang suatu pendapat tertentu. Lihat Leonard Binder, *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologies*, (Chicago, the University ofchicagi press, 1988), 2

sebagai sebuah fenomena yang berwajah ganda. Namun tentunya hal itu membawa keuntungan tersendiri di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Muslim, tetapi dengan akibat yang berpengaruh luas pada kebudayaan dan nilai-nilai. Beberapa masyarakat menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis yang mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi dan sejarah intelektual. Meskipun banyak pandangan ideologi yang luas di antara sarjana Muslim modernis pada abad ke 19 dan 20, kebanyakan memiliki keinginan yang sama untuk menyatukan yang sekarang dengan yang dulu dalam cara-cara yang berbeda, untuk memelihara beberapa kontinuitas.

Selama fase pertama karir intelektualnya, minat Fazlur Rahman tertuju pada filsafat Muslim. Dengan segera ia mendapati filosof itu agar menjadi pandai dan mahir dalam kehalusan mereka berbeda pendapat, “tetapi Tuhan mereka tetap tanpa darah (mati) sebuah gagasan intelektual belaka, tidak memiliki kekuatan dan rasa kasihan. Kemudian ia memfokuskannya banyak perhatiannya pada bidang teologi, khususnya pada tokoh agama yang mengkombinasikan keahlian dan minat mereka pada masalah hukum dengan pemikiran teologi dan Islam secara umum, seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Syah Wali Allah.⁵

Adapun masalah “ancaman eksternal” tidaklah menjadi fokus perhatian pemikiran Fazlur Rahman, sebab sebagian besar Dunia Islam belum

⁵ Barelwi adalah gerakan yang dipimpin oleh Barwelwi (1831. M) murid Syah Wali Allah, tujuannya adalah kembali kepada Islam yang benar dengan cara enolak kebiasaan mistik dan praktik ritual orang-orang Muslim India (yang dianggap menyimpang), dan sekaligus menolak pemerintah asing di India. Lihat Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, (Cambridge: University Press, 1993), 721

tersentuh oleh hegemoni kelompok non-Muslim. Meskipun sejak abad ke-17 bangsa-bangsa Eropa Barat sudah berdatangan sebagai pedagang, penyebar Injil atau prajurit (*gold, gospel, glory* atau *mercenary, missionary, military*), kehadiran mereka sampai akhir abad ke-18 tidaklah menggoyahkan tatanan peradaban umat Islam. Dalam terminologi umat Islam disebut "*mujaddid*" (pembaharu, reformis), dan gerakan atau pemikiran yang dicanangkannya dinamakan "*tajdid*" (pembaharuan, reformasi). Istilah-istilah tersebut dijabarkan dari sebuah Hadits yang memberitakan isyarat Nabi Muhammad SAW bahwa akan muncul orang-orang yang memperbaharui (*yujaddidu*) agama Islam "pada setiap pangkal seratus tahun" (*'alaa kulli ra'si mi'ati sanah*).

Modernisme itu sendiri pada umumnya merupakan produk dari pengaruh-pengaruh Eropa, di mana modernisme seringkali melibatkan suatu revolusi dalam inti ilmu pengetahuan itu sendiri⁶. Bangsa-bangsa Eropa Barat sebelum abad ke-16 tidaklah pernah memiliki peradaban yang dapat dibanggakan dalam sejarah. Malahan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masyarakat Eropa Barat pada abad pertengahan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat pada beberapa Universitas Muslim di Spanyol dan Sisilia. Berkat perkenalan dan pembelajaran dari peradaban Islam, Eropa Barat terstimulasi untuk bangkit dari suasana kebodohan yang mereka sebut *Dark Age* (Zaman Kegelapan), menuju masa *renaissance* (kelahiran kembali) yang bermula pada abad ke-16.

⁶ H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 107-108

Kebangkitan Eropa Barat diawali dengan proses sekularisasi atau penerapan faham sekularisme, yaitu pemisahan agama Nasrani dari pengaturan kehidupan. Dengan demikian masyarakat terbebas dari kungkungan dogma-dogma gereja dan terbukalah pengembangan ilmu pengetahuan melalui penalaran akal. Maka pada abad ke-18 yang dikenal sebagai Masa Pencerahan (*Enlightenment*), Eropa Barat melahirkan peradaban modern. Istilah “modern” ini sangat perlu kita fahami. Berasal dari kata Latin *modernus* yang artinya “baru saja; *just now*”, pengertian modern mengacu bukan hanya kepada “zaman” (kita mengenal pembagian zaman menjadi zaman purba, zaman pertengahan dan zaman modern), tetapi yang lebih penting mengacu kepada “cara berfikir dan bertindak”. Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berfikir yang rasional) dan teknikalisasi (cara bertindak yang teknikal). Tumbuhnya sains dan teknologi modern diikuti oleh berbagai inovasi di segenap bidang kehidupan.

Di bidang politik misalnya muncul faham nasionalisme, sistem partai dan parlemen, serta pembagian kekuasaan dalam pemerintahan. Di bidang ekonomi lahir berbagai industri, sistem pertukaran barang, serta korporasi bisnis. Di bidang sosial budaya timbul institusi dan cara hidup yang lebih efisien, mulai dari sistem administrasi dan pendidikan sampai kepada pemeliharaan kesehatan dan cara berpakaian. Semua ini ditunjang oleh proses pertukaran ide yang efektif melalui buku cetak dan media massa serta sarana komunikasi dan transportasi yang canggih sebagai buah lezat dari ilmu pengetahuan.

Dominasi bangsa-bangsa Eropa Barat mengakibatkan tersebarnya peradaban modern di seluruh dunia. Ketika berkenalan dengan peradaban modern, umat Islam sudah terbelenggu dengan pemahaman agama yang merupakan konsensus dan pembakuan para ulama abad pertengahan, sehingga banyak aspek modernitas yang dianggap “*haram*” dan ditolak mentah-mentah. Munculnya imprealisme Barat ini telah menghadirkan berbagai tantangan dan kesempatan bagi umat Islam sendiri. Tidak terkecuali di anak benua India di mana Fazlur Rahman di lahirkan. Suatu gerakan dengan nama modernisme klasik hadir untuk merespon tantangan tersebut. Gerakan modernisme klasik ini tidak bisa di lepaskan dari peran pembaharuan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan, sebagai seorang modernis ia ingin membuktikan kebenaran suatu agama melalui kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan dengan hukum alam.⁷

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa, Islam mempunya sifat dan watak seperti itu sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang benar.⁸ Sikap ini sangat berbeda dengan sikap kreatif para ulama pada abad-abad sekat oleh rambu-rambu mazhab. Berdasarkan perintah Kitab Suci agar para hamba Allah “gemar menginventarisasi ide-ide, lalu mengikuti yang

⁷ Misalnya ia merujuk kepada pengalaman sepiritual Nabi Ibrahim sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-An’am (6): 75-79, Ibrahim berangkat dari alam lalu pergi menuju ke Tuhan, dari keseragaman hukum alam yang bersifat fisik, Ibrahim dapat melakukan transendensi terhadap realitas sepiritual. Atas dasar ini Ahmad Khan menyimpulkan bahwa pembuktian Tuhan dalam Islam berangkat dari hukum alam. Berdasarkan keteraturan hukum alam, manusia dapat membuktikan Tuhan. Lihat, B. A. Dar, “*Renaissance in Indo Pakistan Sir Ahmad Khan as a Religion Philosophical Thinker*” dalam M. M. Sharif (ed) *A history of muslim philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz 1966), 1600.

⁸ Lihat syair Sayid Ahmad Khan “*Islam The Religion Of The Reason And Natre*” dalam Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito, (eds) *Islam In Transition Muslim Perspective*, (New York and Oxford University Press. 182), 42-43

terbaik” (*yastami`uuna l-qaula fa yattabi`uuna ahsanah*), umat Islam pada masa-masa awal dengan sikap tanpa keraguan dan penuh percaya diri (sebab hegemoni politik di tangan mereka) mengambil dan menyerap nilai-nilai yang dipandang baik dari peradaban-peradaban purba di sekitar Mesopotamia dan Mediterrania, lalu menciptakan Peradaban Islam (*Islamic Civilization*) selama berabad-abad yang penuh dengan inovasi intelektual, eksperimen ilmiah, monumen yang artistik, dan karya literer yang bermutu tinggi. Sikap *broad-minded* yang diperintahkan Al-Qur’an itu tidak lagi dimiliki kaum Muslimin tatkala berhadapan dengan peradaban modern.

Dari paparan di atas penulis ingin meneliti lebih jauh lagi tentang modernisme Islam menurut Fazlur Rahman

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini terhadap masalah-masalah yang menjadi pembahasan, maka penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu konsep modernisme Islam?
2. Bagaimanakah pemikiran modernisme Islam menurut Fazlur Rahman?

Oleh karena itu, maka dibutuhkan pembahasan yang mendalam tentang permasalahan tersebut, yang kemudian akan menjadi paradigma untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep modernisme Islam
2. Untuk memahami faktor yang melatar belakangi pemikiran Fazlur Rahman tentang modernisme Islam

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan yang bersifat praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menambah informasi bagi perkembangan ilmu filsafat, ilmu sosial dan sastra, tentang gerakan moderisme islam. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah pemahaman pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana proses modernisasi Islam.
- b. Bermanfaat bagi masyarakat luas dengan memberikan pemahaman dan informasi tentang tahapan-tahapan modernisasi islam. Sehingga mampu mengurangi problem keagamaan.
- c. Untuk mahasiswa, dapat menjadi tambahan khazanah filsafat, ilmu sosial dan sastra dan dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian

berikutnya yang punya mata rantai dengan masalah yang dikaji, Sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang pemikiran Fazlur Rahman kaitanya dengan modernisme Islam relative sedikit dilakukan. Penulis hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang berusaha menelaah konsep modernisme Islam dan keterkaitannya dengan pemikiran Rahman. Dalam hal ini agar tidak menjadi tumpang tindih dalam pembahasan maka penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang modernisme Islam :

1. Pertama Achmad Mu'adin, *Islam Dan Tantangan Zaman, (Problem Moral Dan Dan Ketuhanan Di Era Modern)* Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat tahun 1998. Menjelaskan bahwa kehidupan modern cenderung kepada pemihakan kebutuhan duniawi yang bersifat materi, sehingga hal-hal yang adi kodrati berpotensi untuk di tinggalkan. Oleh karena itu dengan alternatifnya Islam muncul untuk kembali kepada ajaran tauhid.
2. Peneliti berbeda sebelumnya dilakukan oleh Asrofah, *Islam Dan Modernisasi* fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama. Tahun 1999. yang menjelaskan bahwa zaman modern banyak sekali manusia yang semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka. Maka umat Islam dalam menghadapi modernisasi adalah dengan menumbuh kembangkan perekonomian, teknologi dan ilmu pengetahuan yang muaranya tetaplah ijtihad yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

3. Na'fan, *Islam Dan Peradaban, Alternatif Pasca Modern*. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 1999. dengan statemennya bahwa peradaban Barat modern mampu mendominasi peradaban dunia sekaligus dan menggantikan peradaban Islam yang sebelumnya telah mendominasi peradaban dunia. Peradaban modern telah menancapkan filsafat yang skuler dan materialistis dengan paradigma epistemologis yang menimbulkan krisis di mana mana. Maka Islam datang dan mencoba mensinergikan tiga aspek pokok peradaban yaitu: rasionalisme, materialisme dan mistisisme.

F. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**Konsep Modernisme Islam Menurut Fazlur Rahman**”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu di definisikan secara jelas yaitu :

Konsep : Ide umum. Pengertian; pemikiran; rancangan rencana dasar.⁹ Tentang hal ini yang penulis maksud adalah ide

atau konsep dari Fazlur Rahman tentang modernisme Islam

Modernisme Islam : Pengertian modernisme Islam secara garis besarnya mengandung arti upaya, atau aktivitas untuk mengubah keadaan umat Islam dari keadaan-

⁹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), 362

keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru yang hendak diwujudkan, modernisme Islam juga biasa berarti adanya upaya untuk kemaslahatan hidup umat Islam baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan garis-garis pedomannya yang di tentukan oleh Islam.¹⁰

Fazlur Rahman : Lahir pada tanggal 21 September 1919 yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan. Fazlur Rahman di besarkan dalam madzhab Hanafi. Madzhab Hanafi merupakan madzhab yang didasari al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi cara berfikirnya lebih rasional. Dengan demikian tidak dapat di pungkiri Fazlur Rahman juga rasional di dalam berfikirnya, meskipun ia mendasarkan pemikirannya pada Al Qur'an dan Sunnah.¹¹

G. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul Konsep Modernisme Islam Fazlur Rahman dikarenakan beberapa faktor:

- a. Untuk lebih menspesifikasikan pemikiran Fazlur Rahman khususnya tentang konsep modernisme Islam

¹⁰ Tim penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta. Jembatan, t.th.), 760

¹¹ Taufik Adnan Amal, *Metode Dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1987),2-3

- b. Keingin tahuan yang mendalam terhadap pemikiran Fazlur Rahman
- c. Agar lebih menarik & lebih mudah dipahami untuk dibaca

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dari bagian penelitian berparadigma rasionalistik yang identik dengan menggunakan pendekatan filsafat. Metode penelitian filsafat adalah metode penelitian yang fokusnya pada substansi pemikiran. Ia lebih menekankan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus di dukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sedangkan metode pengumpulan data tersebut yang dilakukan adalah dengan rujukan buku pustaka, dan wawasan pengetahuan penulis guna memperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumber data di atas adalah teknik dokumentasi.¹² Data tersebut diatas kemudian diolah dan di analisis sehingga dimunculkan suatu kesimpulan.

¹² Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku surat kabar, majalah atau data-data tertulis lainnya. Teknik ini berbeda dengan teknik interviu yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari informan maupun teknik observasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari suatu benda, manusia, atau peristiwa. Lebih jauh tentang hal ini, lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 135 dan 206

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sumber yang dapat menunjang informasi data yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Sebagaimana yang penulis utarakan di atas bahwa bentuk penelitian skripsi ini adalah library research atau studi kepustakaan. Study kepustakaan sendiri adalah mengadakan pengkajian dan penelitian melalui buku-buku atau literatur yang ada dan terkait dengan pembahasan masalah modernisme Islam.

a. Data primer

Data Primer adalah data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan dari tokoh yang di bahas.¹³ Adapun data-data primer yang dipakai adalah :

- 1) Fazlur Rahman. *Islam*, ter. Senoaji Saleh, (Jakarta: Radar Jaya Ofsett 1992).
- 2) Fazlur Rahman. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intlektual*. Ter. Ahsin Muhamad, (Bandung: Pustaka, 1985).
- 3) Fazlur Rahman. *Alternatif Neo Modernisme Islam*, ter. Taufik Adnan Amal, (Bandung : Mizan, 1994)
- 4) Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, ter. Aam Fahmia (Jakarta: Grafindo Persada 2001).

¹³ Ibid, 3

b. Data skunder

Data Sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku, tulisan-tulisan, jurnal-jurnal karya orang lain. Diantaranya adalah ;

- 1) Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- 2) Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003)
- 3) Nur Kholis Majid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandug: Mizan, 1989).
- 4) Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Obor Indonesia, 1985).

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku primer karya Fazlur Rahman, serta sumber berita lainnya atau data sekunder baik dari buku-buku, artikel, jurnal, makalah dan pemberitaan media massa yang berupa komentar atas karya Fazlur Rahman yang sesuai dengan penelitian ini.
- b. Inventarisasi data, dengan cara menginventarisir data pada kartu-kartu data.
- c. Mengkaji dan Menganalisis beragam data yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Baik data itu dari sumber primer

ataupun sumber sekunder. Dengan model penelitiannya ialah bibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis dan mengambil bahan kepustakaan yang berkenaan dengan konsep modernisme Islam Fazlur Rahman.

3. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat di manfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metodologi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Sintesis.

Metode ini memaparkan hasil penelitian dari buku yang melahirkan pengertian yang dibataskan menurut kekhususan dan kekongkritannya. Analisa dalam kajian filsafat berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya dengan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.¹⁴

¹⁴ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 19

- b. Analisis Historis : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografi Fazlur Rahman yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.¹⁵
- c. Metode Content Analysis : adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Perlu diingat bahwa Content Analysis memang masih memfokuskan pada isi teks sebagai obyek penelitian, akan tetapi, di dalam teks di analisis secara empiris pada tingkat denotasi, bukan konotasi. Artinya bahwa dalam memahami sebuah teks atau desain tidak lagi di gunakan interpretasi semantic untuk membentangkan makna sebuah tanda, akan tetapi ukuran-ukuran tertentu yang bersifat komunikatif, misalnya frekuensi kemunculan tanda. Meskipun demikian, penghubung pendekatan kualitatif dan kuantitatif sering pula di lakukan pada metode analisis ini. Secara teknis content analisis mencakup upaya, klarifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, kedua ; menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikaso, dan ketiga ; menggunakan tehnik analisis sebagai pembuat prediksi. Yang kemudian menampilkan tiga syarat, yaitu : objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.¹⁶ Karena ia memiliki keistimewaan atau kelebihan, adapun kelebihanannya, George dan

¹⁵ Anton Bakker, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 75.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif ; pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenolohik, dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Rake serasim, 1999), cet VII, 49.

Karucer mengatakan bahwa Content Analisis kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksi lebih baik.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka teoritik, berbicara tentang modernisme secara umum, definisi modernisme Islam, landasan fundamental munculnya modernisme berikut implikasinya termasuk dalam dunia Islam.

BAB III : Biografi Fazlur Rahman yang meliputi *Pertama*, riwayat hidup Fazlur Rahman, latar belakang kehidupan keluarga, sosial dan pendidikan. *Kedua*, pemikiran Fazlur Rahman berikut landasan berfikir Fazlur Rahman dan metode berfikir Fazlur Rahman serta karya-karya Fazlur Rahman, Pemikiran Fazlur Rahman tentang modernisme Islam yang berisikan: konsep modernisme Fazlur Rahman meliputi; teori modernisme Islam, berikut unsur-unsurnya dan karakteristik pengetahuan Fazlur Rahman.

¹⁷ Ibid.

BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Fazlur Rahman tentang modernisme Islam; yang berisikan pengaruh pemikiran Fazlur Rahman terhadap perkembangan keilmuan kaum muslimin dan aplikasi konsep dan pengetahuannya dalam karya-karya Fazlur Rahman

BAB V : Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.